

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rasisme adalah persoalan global yang telah lama menjadi tantangan besar dalam masyarakat. Diskriminasi berbasis rasial tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan sosial, tetapi juga mengakar dalam sistem politik, ekonomi, dan budaya. Salah satu kasus paling mencolok adalah pembunuhan George Floyd di Amerika Serikat pada tahun 2020, yang memicu gerakan sosial #BlackLivesMatter (Freelon et al., 2018). Gerakan ini mengangkat kesadaran dunia akan perlunya perubahan terhadap sistem yang secara sistemik mendiskriminasi kelompok tertentu berdasarkan ras mereka. Menurut laporan *United Nations* (2020), lebih dari 68% negara-negara di dunia masih menghadapi diskriminasi berbasis ras, baik dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, maupun hak-hak sipil lainnya. Persoalan ini menjadi lebih mendesak dengan peran media, yang sering kali memperkuat bias rasial melalui penggambaran stereotip. Representasi yang tidak adil dalam media populer dapat menciptakan atau memperkuat prasangka yang sudah ada, yang akhirnya berdampak pada ketidakadilan sosial yang lebih luas.

Rasisme, meskipun sering dianggap sebagai isu global, tetap menjadi tantangan signifikan di Indonesia. Berbagai kasus diskriminasi berbasis rasial atau etnis menunjukkan bahwa masalah ini belum sepenuhnya terselesaikan. Misalnya, masyarakat Papua sering menghadapi stigma dan stereotip negatif yang diperkuat oleh penggambaran di media (Sari, & Samsuri, 2020). Diskriminasi terhadap masyarakat Papua mencerminkan pelanggaran hak asasi manusia yang meluas, sementara media sosial sering kali memperburuk situasi melalui penyebaran hoaks yang bersifat rasis, seperti yang terjadi dalam insiden di Surabaya pada 2019 di mana mahasiswa Papua menjadi korban ujaran kebencian berbasis ras, memicu protes nasional yang memperlihatkan betapa mendalamnya masalah rasisme di Indonesia (Karlina & Wardhani, 2020)

Selain itu, masyarakat Tionghoa di Indonesia juga sering menghadapi stereotip negatif yang menciptakan ketegangan sosial. Representasi kelompok ini di media, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Harsono (2024), sering kali bias, menggambarkan mereka hanya sebagai kelompok ekonomi dominan. Hal ini tidak hanya memperkuat prasangka, tetapi juga menghambat integrasi sosial di masyarakat multikultural. Media memiliki peran signifikan dalam membentuk cara masyarakat memandang isu rasial. Sebagai contoh, stereotip negatif terhadap masyarakat Tionghoa, seperti yang diungkapkan oleh Harsono (2024) sering diperkuat melalui penggambaran mereka sebagai kelompok ekonomi dominan, yang berkontribusi pada ketegangan sosial. Sementara itu, insiden diskriminatif terhadap mahasiswa Papua pada 2019 menunjukkan bagaimana media dapat memperburuk prasangka rasial (Karlina, & Wardhani, 2020). Fenomena ini mempertegas urgensi penelitian representasi rasial untuk memahami bagaimana media dapat menjadi alat untuk melawan stereotip yang ada dan mempromosikan inklusivitas.

Media massa, termasuk film, memainkan peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan realitas sosial. Media tidak hanya menjadi saluran komunikasi tetapi juga alat yang menciptakan budaya baru sekaligus memperkuat budaya yang sudah ada. Media mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu sosial seperti ras, gender, dan identitas budaya. Meneliti bagaimana media, termasuk film, menjadi alat komunikasi yang efektif sekaligus berpengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat sangatlah penting (AlDahoul et al., 2024)

Film memiliki daya tarik unik karena mampu menggabungkan narasi visual, audio, dan emosional, sehingga meninggalkan kesan mendalam pada penontonnya. Sebagai salah satu media hiburan paling populer di era modern, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat lintas generasi (Zaichenko, 2019). Dampaknya tidak terbatas pada hiburan semata, melainkan juga dapat mempengaruhi pola pikir, persepsi, dan bahkan perilaku masyarakat. Dengan kemampuannya yang signifikan, meneliti film sebagai media komunikasi menjadi

sangat relevan untuk memahami bagaimana pesan-pesan sosial dikonstruksi dan diterima oleh khalayak (Briandana, 2024).

Menurut teori Representasi Media yang dikemukakan oleh Hall (1997), media memiliki kekuatan besar untuk tidak hanya memperkuat norma sosial yang sudah ada tetapi juga menciptakan budaya baru melalui narasi yang mereka sajikan. Dalam konteks ini, representasi *blackwashing* dalam film menjadi area kajian yang sangat relevan. Media dapat memperkuat stereotip rasial yang ada atau, sebaliknya, mempromosikan inklusivitas dengan menyajikan visual dan narasi yang lebih beragam dan adil. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana representasi ini dikonstruksi dan diterima oleh khalayak sangat penting, mengingat dampaknya terhadap pandangan masyarakat tentang keadilan sosial dan inklusivitas (Lestari & Nurlimah, 2020)

Representasi dalam media, khususnya terkait isu ras, menjadi semakin penting untuk dikaji. Representasi yang tidak proporsional atau mengandung stereotip dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi rasial, yang pada akhirnya menciptakan ketidakadilan sosial. Dalam industri perfilman, representasi rasial sering kali menjadi cerminan dari dinamika sosial yang kompleks, termasuk perjuangan melawan bias rasial yang telah mengakar dalam sejarah (Hunt & Ramón, 2021). Studi yang dilakukan oleh Batt & Joseph, (2023) menunjukkan bahwa representasi dalam budaya populer, termasuk film, memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial seperti rasisme dan inklusivitas.

Media dapat menjadi alat penting untuk menciptakan perubahan sosial yang positif, dengan merepresentasikan kelompok-kelompok yang kurang terwakili secara lebih inklusif (Chen, 2024). Sebagai contoh, film *12 Years a Slave* (2013) dan *Get Out* (2017) berhasil membawa isu rasisme ke perhatian global. Selain mendapatkan penghargaan bergengsi seperti Oscar, film-film ini juga memicu diskusi luas tentang diskriminasi rasial dan pentingnya representasi yang inklusif dalam media.

Genre *live-action* dalam industri perfilman telah menjadi inovasi penting yang memberikan pendekatan realistis terhadap cerita-cerita klasik. Adaptasi ini sering kali memunculkan diskusi tentang keberagaman, terutama dalam hal representasi karakter. Contoh sukses lainnya adalah film *Black Panther* (2018), yang memecahkan rekor *box office* dan menjadi simbol kebanggaan budaya bagi komunitas Afrika-Amerika. Film ini menunjukkan bahwa representasi yang inklusif dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keberagaman budaya (Neal & Forman, 2018). Adaptasi ini memberikan pengalaman sinematik yang realistis sekaligus mendalam bagi penonton (Briandana, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, adaptasi *live-action* sering digunakan untuk membahas isu-isu sosial yang relevan, termasuk representasi rasial, yang berkontribusi pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap keberagaman (Smith et al., 2019).

Isu sosial seperti representasi ras dalam media, khususnya film, menjadi semakin penting untuk dibahas karena media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas dan norma sosial. Diskriminasi berbasis ras, baik di tingkat lokal maupun global, telah menciptakan berbagai tantangan, termasuk marginalisasi kelompok tertentu. Dalam konteks global, dominasi karakter berkulit putih dalam genre fantasi sering kali mencerminkan bias historis di industri perfilman (Neal & Forman, 2018). Media tidak hanya mencerminkan dunia nyata tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan narasi baru yang memengaruhi cara masyarakat memahami isu-isu sosial, seperti inklusivitas dan representasi minoritas. Namun, adaptasi *live-action* juga sering memicu kontroversi, terutama ketika terjadi perubahan signifikan dalam representasi karakter. Fenomena *blackwashing*, di mana karakter yang sebelumnya digambarkan sebagai berkulit putih digantikan dengan karakter dari ras lain, menjadi perdebatan yang signifikan dalam dunia perfilman (Smith et al., 2019).

Salah satu contoh yang mencolok adalah adaptasi teater *Hamilton*, di mana tokoh-tokoh pendiri Amerika Serikat yang secara historis berkulit putih diperankan oleh aktor dari berbagai latar belakang rasial. Pendekatan ini dipuji sebagai upaya untuk menampilkan keberagaman budaya, namun juga menuai kritik karena

dianggap tidak setia pada sejarah (Jayanti et al., 2024). Contoh lain adalah dalam film *Thor: Ragnarok* (2017), di mana karakter Valkyrie, yang dalam komik Marvel awalnya digambarkan sebagai perempuan berkulit putih berambut pirang, diperankan oleh aktris kulit hitam Tessa Thompson. Pemilihan ini disambut baik oleh banyak pihak sebagai langkah positif menuju representasi yang lebih inklusif, meskipun sebagian penggemar mengkritiknya karena menyimpang dari sumber asli (Collider, 2016; *The Independent*, 2016; *Epicstream*, 2017). Selain itu, dalam film *Bridgerton* (2020), yang berlatar Inggris pada era Regency, beberapa tokoh aristokrat kulit putih digambarkan oleh aktor kulit hitam, termasuk karakter Queen Charlotte yang diperankan oleh Golda Rosheuvel. Pendekatan ini dipandang sebagai upaya untuk menantang stereotip rasial dalam sejarah, namun juga menimbulkan perdebatan tentang keseimbangan antara fiksi dan fakta sejarah (Facey, 2023; Monk-Payton & Hafner, 2021; Rosheuvel, 2020; *The Guardian*, 2023).

Dalam industri perfilman, pemilihan aktor sering kali dikaitkan dengan faktor sosial dan politik, terutama dalam kaitannya dengan representasi rasial. Salah satu contoh terbaru yang menarik perhatian global adalah pemilihan Halle Bailey, seorang aktris keturunan Afrika-Amerika, sebagai Ariel dalam film *live-action The Little Mermaid* (2023). Sejak diumumkan oleh Disney, keputusan ini menuai beragam reaksi dari publik. Sebagian besar mendukung langkah ini sebagai upaya untuk meningkatkan inklusivitas dan memperluas representasi rasial di industri film, sementara yang lain mengkritiknya sebagai bentuk *blackwashing*, yang dianggap mengubah karakter yang sudah dikenal luas oleh penonton sejak versi animasi tahun 1989 (Smith, 2021).

Kontroversi pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *The Little Mermaid* versi *live-action* tahun 2023 memunculkan diskusi tajam di berbagai platform media. Banyak pihak menilai langkah ini sebagai bentuk "blackwashing" yang dipaksakan, karena mengubah karakter kulit putih klasik menjadi representasi kulit hitam tanpa memperhatikan keaslian budaya yang direpresentasikan (Garcia, 2023). Meskipun niatnya dianggap sebagai bentuk inklusi, perdebatan justru muncul karena representasi kulit hitam dianggap dilakukan secara dangkal dan

tanpa pemahaman mendalam terhadap identitas kultural yang sebenarnya.

Fenomena ini menjadi relevan untuk diteliti dalam konteks studi media dan representasi karena menyangkut bagaimana identitas rasial dimaknai dan dikonstruksi dalam budaya populer, khususnya oleh industri besar seperti Disney. Representasi semacam ini memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat, terutama anak-anak, terhadap makna “keberagaman” dan “kecantikan” dalam budaya visual arus utama. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji apakah representasi karakter kulit hitam dalam film ini mencerminkan keberagaman yang otentik atau justru menjadi bentuk generalisasi yang dilakukan oleh institusi dominan.

Kontroversi ini mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang bagaimana representasi rasial seharusnya dilakukan dalam industri hiburan. Beberapa pihak berpendapat bahwa representasi yang lebih inklusif sebaiknya dilakukan dengan menciptakan karakter baru yang lebih mencerminkan keberagaman, bukan dengan mengubah karakter yang telah memiliki identitas visual yang kuat. Namun, di sisi lain, teori representasi Stuart Hall (1997)

menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi sosial, termasuk bagaimana masyarakat memahami identitas rasial. Dalam konteks ini, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel mencerminkan pergeseran paradigma di Hollywood yang semakin menekankan keberagaman dan inklusivitas dalam film-film modern (Newsbeat, 2023)

Fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana adaptasi *live-action* dapat menjadi arena perdebatan terkait representasi rasial dalam budaya populer. Sebelumnya, film seperti *Black Panther* (2018) dipuji karena memberikan representasi yang kuat bagi komunitas Afrika-Amerika, sementara film lain seperti *Ghost in the Shell* (2017) mendapat kritik karena melakukan *whitewashing*, yaitu mengganti karakter dari ras Asia dengan aktor berkulit putih (Zhang, 2017). Dalam kasus *The Little Mermaid*, pertanyaan yang muncul adalah apakah perubahan representasi ras ini benar-benar mencerminkan upaya keadilan sosial atau lebih merupakan strategi komersial untuk menarik audiens yang lebih luas (Mitchell, 2020).

Pemilihan Halle Bailey juga menyoroti bagaimana nostalgia penonton terhadap karakter klasik dapat bertabrakan dengan perubahan sosial di industri film. Beberapa studi menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda lebih menerima keberagaman dalam film, sementara generasi yang tumbuh dengan film animasi klasik cenderung memiliki ekspektasi bahwa adaptasi *live-action* harus setia dengan materi aslinya (Nasution & Wiranto, 2020).

Adaptasi *live-action* *The Little Mermaid* menjadi salah satu contoh yang menarik untuk dikaji karena memunculkan diskusi terkait fenomena "*blackwashing*." Karakter utama Ariel, yang dalam animasi aslinya digambarkan sebagai perempuan berkulit putih dan berambut merah, diperankan oleh Halle Bailey, seorang aktris keturunan Afrika-Amerika. Fenomena ini memicu perdebatan global tentang representasi rasial dalam film, khususnya dalam genre fantasi, yang selama ini didominasi oleh karakter berkulit putih (Batt & Joseph, 2023).

Cuplikan trailer *The Little Mermaid* telah ditonton lebih dari 104 juta kali di berbagai platform media sosial, sebagaimana dilaporkan oleh (Yahoo, 2022). Tingginya perhatian terhadap film ini mencerminkan besarnya minat masyarakat terhadap isu yang diangkat. Kontroversi terkait film ini tidak hanya terbatas pada perdebatan di kalangan penonton global, tetapi juga menjadi cerminan dinamika sosial yang lebih luas, terutama terkait isu representasi rasial. Ketegangan kontroversi terkait film ini mencerminkan ketegangan antara nostalgia penonton terhadap karakter asli dan kebutuhan untuk mencerminkan keragaman di dunia nyata. Dalam konteks ini, *The Little Mermaid* menjadi simbol penting dari perubahan budaya di industri hiburan global (Hunt & Ramón, 2021).

Isu utama dalam penelitian ini adalah representasi rasial, khususnya fenomena *blackwashing* yang menjadi topik hangat dalam industri film global (Nasution & Wiranto, 2020). *Blackwashing* merujuk pada praktik mengganti karakter yang sebelumnya digambarkan sebagai berkulit putih dengan karakter dari ras lain, seperti yang terlihat pada kasus adaptasi *The Little Mermaid*. Fenomena ini tidak hanya memicu perdebatan tentang inklusivitas tetapi juga menyoroti ketegangan antara nostalgia penonton terhadap karakter asli dan kebutuhan untuk mencerminkan keragaman di dunia nyata (Batt & Joseph, 2023). Di dunia internasional, diskusi tentang representasi rasial telah mendapat perhatian serius, terutama setelah gerakan sosial seperti #BlackLivesMatter yang menuntut keadilan rasial di berbagai sektor, termasuk media hiburan (Freelon et al., 2018). Dalam konteks ini, film menjadi cermin dari dinamika sosial, sekaligus alat untuk mempromosikan narasi inklusivitas. Dengan memahami bagaimana media global memengaruhi persepsi lokal tentang ras dan inklusivitas, penelitian ini menjadi relevan dalam memperluas wawasan tentang keadilan sosial di tingkat global dan lokal. Representasi yang adil dan inklusif dalam film dapat menjadi alat untuk mengubah stereotip dan mendorong keadilan sosial, yang sangat relevan bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia (Rahardjo & Sarjono, 2022)

Fenomena *blackwashing* yang muncul dalam adaptasi *live-action The Little Mermaid* memicu perdebatan tentang representasi rasial dalam media global. Keputusan untuk memilih Halle Bailey, seorang aktris keturunan Afrika-Amerika, sebagai pemeran utama Ariel, karakter ikonik yang dalam versi animasi sebelumnya digambarkan sebagai berkulit putih, menuai reaksi beragam. Sebagian besar mendukung langkah ini sebagai bentuk inklusivitas, namun ada pula yang mengkritiknya, berpendapat bahwa pemilihan ini tidak sesuai dengan karakter asli dalam cerita. Perdebatan ini tidak hanya terbatas pada dunia barat, tetapi juga mempengaruhi persepsi global mengenai keberagaman rasial dan representasi dalam film (Yahoo, 2022)

Praktik *whitewashing* yang lebih dulu muncul dalam industri film menggambarkan penghilangan atau pengabaian karakter dengan identitas ras minoritas, seperti orang Afrika-Amerika atau Asia, yang digantikan dengan karakter berkulit putih. Sebagai respons terhadap ketidakseimbangan tersebut, muncul fenomena *blackwashing*, yaitu upaya mengganti karakter yang sebelumnya berkulit putih dengan aktor dari latar belakang ras lain, seperti yang terlihat dalam *The Little Mermaid*. *Blackwashing*, meskipun dilihat oleh sebagian pihak sebagai koreksi terhadap ketidaksetaraan representasi, juga menjadi kontroversial karena dianggap merubah karakteristik yang sudah lama dikenal oleh publik. Namun, banyak pihak yang menilai fenomena ini sebagai langkah yang diperlukan untuk mewujudkan kesetaraan representasi dalam industri hiburan global (Gabriel, 1998; Higgins, 2023).

Seiring dengan berkembangnya diskusi tentang *blackwashing*, muncul juga perdebatan terkait dampaknya terhadap persepsi publik tentang ras dan identitas. Studi menunjukkan bahwa representasi ras dalam media, seperti film, dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat warna kulit dan etnisitas, serta membentuk pandangan mereka terhadap kelompok minoritas (Mitchell, 2020). Dalam konteks ini, *blackwashing* dipandang sebagai langkah penting untuk menantang dominasi ras kulit putih dalam industri film dan memperkenalkan keberagaman yang lebih inklusif di layar lebar (Aumer et al., 2017; Higgins, 2023).

Isu representasi rasial juga menjadi relevansi yang besar di negara multikultural seperti Indonesia. Diskriminasi terhadap masyarakat Papua, misalnya, sering kali diperburuk oleh penggambaran negatif di media, yang berkontribusi pada marginalisasi mereka dalam kehidupan sosial. Fenomena seperti *blackwashing* dapat menjadi respons terhadap ketidakseimbangan representasi ini, dengan mendorong keberagaman dalam media sebagai cara untuk memperbaiki stereotip yang telah ada, baik di luar maupun di dalam negeri (Dixon et al., 2019). Masyarakat Indonesia, yang kerap dipengaruhi oleh budaya global, juga mulai merasakan dampak dari perubahan representasi rasial ini, yang pada gilirannya dapat mengubah cara mereka memahami kelompok minoritas lokal, seperti masyarakat Papua dan Tionghoa yang sering kali terpinggirkan (Ho & Tanaka, 2021).

Dalam konteks ini, fenomena *blackwashing* dalam film global, seperti *The Little Mermaid*, menciptakan kesempatan untuk memperluas ruang inklusif di industri perfilman Indonesia, yang masih menghadapi tantangan besar terkait representasi rasial dan keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan representasi ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas rasial, serta memperjuangkan ruang yang lebih adil bagi kelompok minoritas di berbagai aspek sosial dan politik (Poindexter, 2000).

Fenomena ini menunjukkan bahwa representasi ras dalam media tetap relevan untuk dikaji, terutama karena rasisme adalah masalah universal. Diskriminasi berbasis rasial sering kali diperkuat oleh representasi yang bias dalam media. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggambaran yang lebih adil dan inklusif dalam media dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya inklusivitas dan keadilan sosial (Wijaya & Baskoro, 2022).

Memilih *The Little Mermaid* sebagai objek penelitian memiliki relevansi dengan dinamika representasi rasial dalam media global. Film ini menjadi perhatian besar karena langkah berani untuk menggantikan karakter utama Ariel dengan Halle Bailey, seorang aktris berkulit hitam, yang memicu perdebatan global tentang

inklusivitas dan keberagaman. Perdebatan ini tidak hanya terjadi di media sosial, tetapi juga mencerminkan pergeseran budaya dalam industri hiburan yang mulai menantang norma lama terkait representasi rasial. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi rasial dalam *The Little Mermaid* dikonstruksi dan diterima oleh khalayak. Film ini tidak hanya mencerminkan pergeseran budaya dalam industri hiburan global, tetapi juga menjadi studi kasus yang relevan untuk memahami bagaimana media dapat digunakan untuk melawan stereotip rasial, meningkatkan kesadaran tentang inklusivitas, dan mendorong keadilan sosial. Sebagai negara multikultural, Indonesia dapat mengambil pelajaran dari diskusi ini untuk menangani tantangan yang serupa di tingkat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Rasisme adalah isu global yang telah lama menjadi tantangan dalam masyarakat. Diskriminasi berbasis rasial tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan sosial, tetapi juga mengakar dalam sistem politik, ekonomi, dan budaya. Media massa memiliki peran penting dalam memperkuat atau melawan stereotip rasial, sehingga representasi ras dalam media menjadi isu yang sangat penting untuk dikaji. Di Indonesia, diskriminasi berbasis ras sering kali terlihat dalam perlakuan terhadap masyarakat Papua, yang kerap menghadapi stereotip negatif yang diperkuat oleh penggambaran di media. Kasus seperti insiden Surabaya pada tahun 2019 memperlihatkan bagaimana media dapat memperburuk atau membantu memperbaiki situasi diskriminatif di tingkat lokal.

Film, sebagai salah satu bentuk media komunikasi, memiliki peran unik dalam menyampaikan pesan-pesan sosial lintas generasi. Genre *live-action* telah menjadi inovasi penting dalam industri perfilman yang memberikan pendekatan realistis terhadap cerita klasik, sekaligus membuka ruang diskusi tentang keberagaman. Contoh sukses seperti *Black Panther* (2018) menunjukkan bagaimana representasi inklusif dalam media dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keberagaman budaya. Namun, dalam perkembangannya,

adaptasi *live-action* juga sering memicu kontroversi, terutama ketika terjadi perubahan signifikan dalam representasi karakter.

Fenomena *blackwashing* menjadi salah satu topik hangat dalam dunia perfilman global. *Blackwashing* merujuk pada praktik mengganti karakter yang sebelumnya digambarkan sebagai berkulit putih dengan karakter dari ras lain. Fenomena ini memicu diskusi luas, terutama dalam kasus adaptasi *live-action* *The Little Mermaid* yang memilih Halle Bailey, seorang aktris keturunan Afrika-Amerika, sebagai Ariel. Keputusan ini menuai perhatian global, baik sebagai langkah progresif menuju inklusivitas maupun sebagai kontroversi yang menyoroti nostalgia penonton terhadap karakter asli dalam animasi klasik. Fenomena ini penting untuk dikaji, karena mencerminkan pergeseran budaya di industri hiburan global sekaligus memengaruhi persepsi publik terhadap representasi rasial.

Di Indonesia, film ini mendapat sambutan yang hangat. Pada pekan pembukaannya, *The Little Mermaid* berhasil meraih pendapatan sekitar 2 juta dolar AS, meski angka ini masih di bawah capaian film *live-action* Disney lain seperti *Aladdin* yang meraup 5,78 juta dolar AS pada minggu pertama penayangannya di Indonesia. Namun demikian, pencapaian ini menunjukkan antusiasme yang cukup besar dari penonton Indonesia terhadap film tersebut (Reddit, 2022). Sebaliknya, di Korea Selatan dan China, film ini mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Di China, selama sepuluh hari awal penayangannya, film ini hanya mengumpulkan sekitar 3,6 juta dolar AS, jauh dari harapan dan dibandingkan dengan *Aladdin* yang meraih 18,6 juta dolar AS pada minggu pertama di negara tersebut. Di Korea Selatan, pendapatan film ini juga terbilang rendah, yakni sekitar 4,4 juta dolar AS selama sepuluh hari pertama (Gizmodo, 2023).

Perbedaan respons ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di Indonesia, keberagaman budaya dan etnis membuat penonton lebih terbuka terhadap representasi rasial yang beragam dalam film. Sementara itu, di Korea Selatan dan China, terdapat kritik mengenai adanya inklusi yang terkesan dipaksakan, yang dinilai mengorbankan keaslian cerita demi kepentingan politik tertentu. Selain itu,

film ini juga harus bersaing dengan film lokal serta budaya populer yang lebih mendominasi di wilayah tersebut.

Fenomena *blackwashing* yang terlihat pada adaptasi *The Little Mermaid* mencerminkan dinamika global terkait representasi rasial di media hiburan. Meski film ini mendapat sambutan positif di Indonesia, ia menghadapi tantangan besar di pasar Asia lainnya seperti Korea Selatan dan China. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap representasi rasial dalam media sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang berbeda di tiap negara.

Penelitian ini memfokuskan diri pada dua hal utama: representasi ras dan fenomena *blackwashing*. Kedua isu ini saling berkaitan dalam konteks bagaimana media, khususnya film, membentuk persepsi masyarakat terhadap keberagaman dan inklusivitas. Dengan memilih *The Little Mermaid* sebagai studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana representasi ras dan fenomena *blackwashing* dikonstruksi serta bagaimana narasi tersebut diterima oleh khalayak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana *blackwashing* sebagai representasi ras melalui karakter dalam film *live-action The Little Mermaid* (2023)?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu sebagai berikut untuk menganalisis *blackwashing* sebagai representasi ras melalui karakter dalam film *live-action The Little Mermaid* (2023).

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari segi akademis, praktis, maupun sosial.

1.5.1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dalam studi media, budaya, dan komunikasi, dengan fokus pada fenomena *blackwashing* dan representasi rasial dalam film. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbuka pemahaman baru mengenai bagaimana fenomena tersebut dikonstruksikan dalam media dan dampaknya terhadap audiens. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lebih lanjut mengenai representasi ras dalam berbagai media lainnya, serta memperkaya teori-teori yang ada, seperti teori representasi oleh Stuart Hall.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga berperan dalam mengembangkan teori-teori kritis yang relevan dalam konteks representasi ras, khususnya dalam industri hiburan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena *blackwashing* diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana representasi ras yang sering kali stereotipikal dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Selain itu, penelitian ini mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner untuk mempelajari dampak representasi ras dalam media dan bagaimana hal ini membentuk pandangan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan kualitas penelitian mengenai topik *blackwashing* dan representasi ras akan meningkat, baik dalam hal metodologi maupun analisis. Penelitian ini juga berpotensi memperkuat jaringan penelitian di bidang media, budaya populer, dan representasi ras, serta membuka peluang bagi kolaborasi antarpeneliti dari berbagai negara. Publikasi hasil penelitian di jurnal ilmiah dan presentasi dalam konferensi internasional akan memperluas dampak dan pemahaman tentang pentingnya representasi ras yang inklusif dalam media global.

1.5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus penelitian ini terbatas pada fenomena *blackwashing* dalam film *The Little Mermaid* (2023), yang memungkinkan hasilnya tidak sepenuhnya dapat

digeneralisasi ke seluruh jenis film atau media lainnya yang mengalami fenomena serupa. Kedua, meskipun penelitian ini mengadopsi teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menggali kompleksitas respon audiens, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dicakup dalam analisis ini. Ketiga, penelitian ini mengandalkan sumber daya yang terbatas, baik dalam hal waktu maupun data yang tersedia, yang berarti analisis audiens terbatas pada kelompok kecil dan bukan representasi luas masyarakat. Keempat, penelitian ini hanya fokus pada film sebagai media hiburan, sehingga fenomena *blackwashing* dalam bentuk media lain seperti televisi atau platform digital tidak menjadi bagian dari kajian ini, membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk memperluas pemahaman mengenai fenomena ini dalam konteks media lainnya.

